

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya yang dikumpulkan dan bersekutu dengan Kristus. Gereja adalah tubuh, sedangkan Kristus adalah Kepala Gereja. Kristus-lah yang memerintah sekaligus memelihara kehidupan gereja. Semua orang yang dipanggil oleh Kristus di dalam gereja adalah pelayan-pelayan. Gereja tidak mungkin ada tanpa Kristus. (Nuban Timo E.I. 2018:257)

Semua anggota gereja adalah satu kawan yang disebut umat Allah. Kedudukan mereka setara di hadapan Tuhan. Berdasarkan imamat orang percaya (1 Petrus 2:5,9) semua orang percaya terdipanggil untuk mengambil bagian dalam pelayanan Tuhan. Dalam aktivitas membangun tubuh Kristus, ada kepelbagaian fungsi dan peran. Alkitab memberi kesaksian bahwa Allah sendiri menghendaki adanya orang-orang yang memimpin umat tebusan-Nya (Kel.18:14-25; Kis.6:1-7; Ef.:11). (Nuban Timo E.I. 2018:258)

Dalam pelayanan gereja yang meliputi bersaksi, bersekutu, dan melayani menjadi tugas utama jemaat yang dipanggil dan terpilih sebagai penatua, diaken, pengajar atau yang disebut dengan Presbiter (1Tim. 3:1-13), jabatan pelayanan itulah yang menjadikan mereka sebagai pemimpin dan gembala bagi anggota jemaat. Bersama semua orang percaya, para pelayan dan pejabat gereja ini bertumbuh bersama dan terus menerus memperbaharui dirinya ke arah Kristus yang adalah Kepala Gereja. Keberadaan dan panggilan mereka bukan terutama karena kemampuan mereka sendiri, melainkan karena anugerah Allah di dalam dan melalui Roh Kudus semata, yang memungkinkan mereka untuk melanjutkan karya Kristus bagi sesama. (Nuban Timo E.I. 2018:258)

Gereja Masehi Injili di Timor mengenal dua tipe jabatan yakni jabatan pelayanan dan jabatan organisasi. Jabatan pelayanan meliputi Pendeta, Penatua, Diaken dan Pengajar. Jabatan organisasi yaitu Ketua Majelis, Wakil Ketua,

Sekretaris I dan II, Bendahara I dan II, BP3J dan Panitia Pembangunan (BP, BPP dan UPP). (pokok-pokok eklesiologi GMIT. 2015:16)

Jabatan pelayanan sebagai Penatua, Diaken dan Pengajar dalam gereja merupakan pilihan Tuhan melalui jemaat-Nya. Dalam hubungan dengan itu Luther mengatakan dua hal yang berkaitan dengan jabatan gereja.

*Pertama*, jemaat Yesus Kristus yang hidup dari Injil tidak hanya memiliki otoritas dan kuasa, tetapi kewajiban untuk mengangkat atau menghentikan uskup, pendeta dan penatua untuk mengajar dan memerintah dalam gereja.

*Kedua*, karena jemaat tidak mungkin hidup tanpa firman Allah dan juga tidak mungkin hidup tanpa pengajaran dan pengkhotbah, jemaat haruslah memilih orang-orang tertentu dari tengah-tengah mereka untuk ditetapkan sebagai imam untuk tugas-tugas pelayanan dalam jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa warga jemaat memiliki otoritas tertinggi dalam kehidupan bergereja. Para pelayan gereja adalah pemimpin dalam jemaat berdasarkan mandat yang mereka terima dari warga jemaat. (Abineno. J.L.Ch.2011.59)

Adapun Calvin mempunyai pandangan tersendiri mengenai jabatan pelayanan. Dalam ajarannya tentang jabatan, Calvin juga bergantung pada Bucer. Karena itu menurut dia, pelayanan pemberitaan dan pelayanan sakramen adalah suatu hukum yang kudus dan abadi, yang ditugaskan kepada pengganti-pengganti para rasul. Pejabat-pejabat bagi Calvin sedikit atau banyak adalah lanjutan dari apostolat. Dalam menetapkan jabatan-jabatan, Calvin membedakan empat hal. Pertama, panggilan batiniah. Yaitu pengakuan yang ikhlas dari hati pejabatnya, bahwa jabatan yang ia terima bukan karena ia ingin dihormati, tetapi karena ketakutan yang benar kepada Allah. Kedua, panggilan lahiriah. Yaitu panggilan resmi oleh gereja. Ketiga, pemilihan. Yaitu pemilihan oleh jemaat. Maksudnya : bahwa oleh penyelidikan dan persetujuan jemaat dipilih orang-orang yang dianggap layak. Keempat, ordinasia atau peneguhan. Yaitu peneguhan seperti yang digunakan oleh Para Rasul, kalau mereka menetapkan pejabat-pejabat untuk jemaat-jemaat Perjanjian Baru. (Abineno. J.L.Ch. 2011.74)

Hampir semua gereja di Indonesia mengenal “Penatua” dan jabatan Penatua. Di samping Pendeta, Penatua dianggap paling penting dan terhormat.

Dalam pemilihan majelis jemaat banyak orang terutama yang lanjut usianya berusaha dipilih untuk jadi Penatua. Kalau diminta untuk dicalonkan menjadi Diaken maka akan ditolak karena jabatan Diaken di bawah Pendeta dan Penatua. Menurut J. L. Ch. Abineno ada dua hal:

*Pertama*, banyak orang menduga, bahwa hal itu turut disebabkan oleh ajaran yang salah tentang “*ketiga jabatan Kristus*”, yaitu sebagai Raja, Nabi dan Imam yang dieksporkan di Indonesia oleh separuh teolog Barat melalui karangan-karangan mereka. Menurut ajaran itu, *oleh jabatan Pendeta Kristus mengajar, oleh jabatan Penatua Ia memimpin dan oleh jabatan Diaken Ia memelihara kawanan domba-Nya*. Dan oleh ketiga jabatan itu Ia menyatakan diri-Nya sebagai Nabi kita yang tertinggi, sebagai Raja kita yang abadi dan sebagai Imam besar kita yang murah hati.

*Kedua*, selanjutnya mereka mengatakan, bahwa Penatua memangku jabatan yang tertinggi (jabatan rajawi), Diaken memangku jabatan yang paling sentral (imamat) dan Pendeta memangku jabatan yang paling rendah (jabatan nabiah). Karena itu kita tidak usah heran, bahwa oleh ajaran yang salah ini banyak anggota jemaat seperti yang dikatakan tadi berusaha dipilih sebagai Penatua. Jadi masalah jabatan dalam gereja, dipengaruhi oleh pemahaman tersebut. (Abineno J.L Ch. 2018:1).

Jabatan pelayanan dan jabatan organisasi dalam gereja yang membedakan hanya fungsi. Semua untuk melayani dan membangun tubuh Kristus. Paulus mengingatkan kepada jemaat di Korintus tentang karunia yang berbeda-beda namun satu Roh untuk membangun tubuh Kristus.

Dalam formulasi liturgi peneguhan Penatua, Diaken dan Pengajar jelas tertera tentang panggilan pelayanan dalam jabatan yang ada dalam gereja: "Allah telah berkehendak untuk memanggil sdr/i dalam satu persekutuan yang kudus yaitu gereja-Nya untuk memberitakan karya keselamatan Allah." Sebagaimana yang telah dituliskan dalam Alkitab: “Kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar dari Dia yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib. Dan untuk membangun gereja-Nya, Ia juga memberikan baik Rasul-rasul maupun

Nabi-nabi baik Pemberita Injil maupun Gembala-gembala dan Pengajar-pengajar untuk melengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus.

Kesetaraan pejabat-pejabat Gerejawi. Bagi Calvin tidak ada hirarki jabatan gerejawi. Dan bukan hanya klerus yang boleh menjabat jabatan gerejawi tetapi juga warga jemaat demi mewujudkan imamat orang percaya. Semua jabatan gerejawi itu sama, tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah. Mereka adalah satu tim kerja, secara bersama-sama memimpin jemaat. Kepemimpinan mereka merupakan kepemimpinan kolektif-kolegial. Sesuatu harus dimusyawarkan lebih dahulu dan keputusan yang diambil adalah keputusan bersama. Perbedaan mereka hanya dalam fungsi dan tugas.

Pada umumnya hal itu telah dirumuskan dengan baik dalam tata gereja, tetapi dalam praktek sering terjadi penyimpangan.

*Penyimpangan pertama* yang kerap terjadi ialah pihak para pendeta apalagi jika pendeta menjadi Ketua Majelis Jemaat/Badan Pekerja. Karena merasa dialah tenaga penuh waktu dan memiliki keahlian dalam teknologi, maka ada kecenderungan untuk memarginalkan para pejabat yang berasal dari "kaum awam". Mereka memutuskan sendiri apa yang harus dilakukan oleh gereja dan menjadi diktator. Penatua dan diaken hanyalah pembantu yang digunakan jika dibutuhkan.

*Penyimpangan kedua* ialah dari pihak para penatua dan diaken, jika penatua yang ditetapkan jadi Ketua Majelis/Badan Pekerja. Mungkin karena merasa dipilih oleh jemaat, jadi mereka menyangka bahwa mereka adalah wakil jemaat (seperti DPR), dan oleh karena itu mereka memandang pendeta selaku pelaksana harus diawasi pekerjaan mereka. Semakin lama mereka memandang pendeta selaku pekerja upahan mereka harus melaksanakan apa yang mereka kehendaki. Mereka tidak menyadari bahwa Allah yang menggunakan jemaat untuk memilih mereka menjadi penatua dan diaken agar melaksanakan kehendak Allah, dan bukan melaksanakan kehendak jemaat, apalagi kehendak mereka sendiri.

*Penyimpangan ketiga*, jika ada empat jabatan gerejawi maka biasanya pendeta bekerjasama dengan penatua dan diaken untuk memperhamba pengajar (guru

agama). Eksistensi guru agama di gereja harus dilestarikan agar tetap ada "pembantu pendeta" yang selain mengajar katekisasi atau di sekolah, juga melayani duka dan pemakaman serta orang sakit untuk meringankan tugas pendeta, sehingga ia dapat lebih banyak memimpin pengucapan syukur, dsb. Untuk menjaga kemurnian kesetaraan jabatan-jabatan gerejawi, maka penyimpangan-penyimpangan tersebut di atas perlu dikenakan sanksi. Hal itu perlu dicantumkan di dalam tata gereja agar semua pejabat gereja mengetahuinya dan menaatinya. Perlu pula diciptakan suasana kerja dan pelayanan yang kondusif dimana seorang pejabat gerejawi dengan tulus melihat pejabat lainnya sebagai teman sekerjanya dan bukan sebagai 'atasan' atau 'bawahan' tetapi bukan juga sebagai 'pesaing'. Mereka harus sadar bahwa mereka adalah pelayan-pelayan Kristus yang setara, yang harus bersama-sama memberlakukan kehendak Kristus bagi gereja-Nya. (Tamaweol. D. Roy. 2020:21,22)

Bahaya terbesar yang sering mengancam seseorang yang memiliki jabatan adalah penyalahgunaan jabatan untuk maksud dan kepentingan sendiri. Sebagai orang beriman, perlu menyadari bahwa jabatan itu merupakan anugerah Tuhan Allah yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, demi kemuliaan Allah dan pelayanan terhadap sesama manusia. Dalam memegang suatu jabatan sebagai suatu kepercayaan yang diberikan haruslah dipandang sebagai kesempatan untuk mengabdikan diri dan memberikan hal-hal yang terbaik bagi Tuhan dan sesama.

Pemimpin atau Hamba Tuhan bermula dari dasar pelayanan yang telah dilakukan oleh Yesus sendiri sebagai gembala yang sejati. Wiliyam Barclay mengatakan "Yesus adalah gembala yang baik. Dia adalah gembala yang bersedia mengorbankan hidup-Nya untuk manusia yang tersesat dalam dosa". Yesus sebagai pemimpin. Dia juga yang memelihara umat-Nya, kemudian merawat mereka serta mencari yang telah tersesat. Seorang gembala harus melakukan tugas dan perannya sebagai pemimpin dalam hal ini tugas dan tanggungjawab harus dipahami dengan benar dalam suatu batasan peranan sebagai seorang gembala. Salah satu tanggung jawab sebagai pemimpin adalah memperhatikan domba-domba gembalaannya, kata "pemerhati" yang berarti orang yang memperhatikan,

minat, mengamati. Setiap gembala sebagai pemimpin pada dasarnya dipercayakan oleh Allah dan orang lain. Oleh sebab itu, sebagai respon yang diberikan, harus memperhatikan orang-orang yang dipimpinnya, sebab melalui perhatian, pemimpin akan mengenal apa yang sebenarnya yang menjadi kebutuhan dasar bagi orang yang dipimpinnya.

Dengan demikian sudah seharusnya para pejabat gereja perlu menyadari bahwa sebuah jabatan pelayanan adalah tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan hati nurani. Ini merupakan panggilan untuk setiap orang Kristen yang merupakan talenta atau karunia Allah yang dipercayakan kepada seseorang untuk mengabdikan dan melayani.

Kurangnya pemahaman yang benar tentang jabatan pelayanan dalam gereja juga merupakan salah satu faktor terjadinya perpecahan dalam gereja. Di jemaat GMT Sonhalan Oenoni-Mio, Klasis Amanuban Selatan, Kab.TTS jabatan pelayanan menjadi perebutan karena gereja dianggap sebagai wadah untuk seseorang mendapat jabatan, dengan adanya jabatan maka seseorang dianggap berkuasa. Konflik atau perpecahan ini terjadi pada tahun 2015, berawal dari seorang penatua yang juga memegang jabatan sebagai wakil ketua majelis dalam memimpin kebaktian, ia selalu menegur anggota jemaat dengan tidak etis atau tidak menempatkan tata krama dalam berbicara, ia merasa kalau dirinya yang dipakai Tuhan karena ia orang berkarunia sehingga dalam pemberitaannya itu semua orang harus mengikuti apa yang ia bicarakan dan ia meremehkan majelis jemaat yang lain. Sifatnya yang angkuh dan tempramen membuat anggota jemaat merasa tidak nyaman sehingga ada 2 rayon (32 Kepala Keluarga) yang keluar dari Jemaat Sonhalan Oenoni dan pindah ke Jemaat Meriba Besipae.

Inilah yang menjadi puncak sehingga majelis jemaat mensiasati untuk menggeser beliau dari jabatan wakil ketua majelis lewat pembahasan ditingkat rayon pada saat Pendeta melakukan kunjungan di awal tahun, kemudian dieksekusi pada pertengahan tahun lewat persidangan jemaat istimewa. Hasil persidangan ia digeser dari jabatan wakil ketua majelis dan menjadi sekretaris. Namun karena ego soal kedudukan dan jabatan dalam gereja maka ia mengundurkan diri dari jabatan sekretaris. Ia merasa kalau jabatan sekretaris itu lebih rendah dari wakil

ketua majelis. Pemahaman orang di pedesaan, mereka melihat gereja sebagai tempat untuk mendapat posisi, jabatan, mencari ketenaran, popularitas dan di sanjung atau dihormati. Sehingga mereka berlomba-lomba untuk mendapat jabatan tersebut di gereja.

Jabatan dalam gereja bukan sekedar sebuah status atau atribut kekuasaan. Ia pertama-tama adalah sikap batin atau etos kehidupan. Isi dari sikap batin atau etos adalah melayani dan menyangkal diri demi kepentingan orang lain (Fil. 2:5-8). Atribut-atribut yang diberikan kepada jabatan, seperti pakaian, stola, tongkat dll merupakan pemberitaan yang nampak dari sikap batin dan etos kehidupan tadi. Karena jabatan gereja adalah pemberian Kristus maka jabatan itu bersifat temporer, ada awal dan ada akhir. Jabatan itu tidak kekal. Ada saatnya seseorang menjadi pendeta, penatua, diaken dan pengajar, dan akan datang waktunya seseorang bukan lagi pendeta, penatua, diaken dan pengajar. Pejabat-pejabat gereja bukanlah kaum yang berdiri di atas jemaat (seperti dalam gereja Roma Katolik), melainkan mereka berdiri di depan dan di tengah-tengah jemaat. (Nuban Timo, E.I 2019: 124-125)

Inilah yang menjadi tantangan agar gereja perlu membangun pemahaman yang benar tentang jabatan dalam gereja. Setelah penulis menemukan masalah ini penulis ingin melakukan penelitian dan mengambil judul "**Jabatan Pelayanan dalam Gereja Studi di Jemaat Sonhalan Oenoni-Mio Klasis Amanuban Selatan**".

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalahnya yaitu: kurangnya pemahaman yang benar tentang jabatan pelayanan dalam gereja di jemaat GMIT Sonhalan Oenoni-Mio Klasis Amanuban Selatan.

### **1.3. Batasan masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah yaitu, Jabatan pelayanan dalam gereja. Penelitian ini difokuskan pada Jemaat GMIT Sonhalan Oenoni-Mio Klasis Amanuban Selatan

### **1.4. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana pemahaman penatua GMIT Sonhalan Oenoni-Mio tentang jabatan pelayanan?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan pemahaman penatua tentang jabatan pelayanan di GMIT Sonhalan Oenoni Mio-Klasis Amanuban Selatan.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yaitu

#### **1. Manfaat Akademik**

Dilihat dari segi akademik, manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan tambahan informasi dan juga berbagi pengalaman kepada program studi, terkhususnya untuk pengembangan mata kuliah Hukum Gereja dan Kepemimpin Kristen.

#### **2. Manfaat Praktis**

Untuk mengetahui betapa pentingnya pemahaman yang benar tentang jabatan pelayanan dalam gereja di jemaat GMIT Sonhalan Oenoni Wilayah Kependetaan Mio-Klasis Amanuban Selatan, sehingga sebagai orang beriman, perlu menyadari bahwa jabatan itu merupakan anugerah Tuhan Allah yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, demi kemuliaan Allah dan pelayanan terhadap sesama manusia. Dalam memegang suatu jabatan sebagai suatu kepercayaan yang diberikan haruslah dipandang sebagai kesempatan untuk mengabdikan diri dan memberikan hal-hal yang terbaik bagi Tuhan dan sesama.

### **1.7. Asumsi Dasar**

Melalui pendampingan pastoral dan pelayanan yang dilakukan oleh Pendeta di jemaat GMIT Sonhalan Oenoni bagi para penatua dapat mengingatkan kembali akan panggilan pelayanan untuk memberitakan karya keselamatan Allah dan juga tanggung jawab tiap-tiap orang sebagai surat Kristus yang hidup, serta penatua harus memberikan teladan yang positif dalam segala hal yang mereka lakukan terutama dalam hal kerohanian mereka kepada para jemaat sehingga mereka menjadi berkat bagi jemaat.